

PKM Mendemonstrasikan Daun Pisang dalam Tradisi *Dole-dole* Bagi Masyarakat di Kelurahan Kadolomoko Kota Bau bau

Laxmi¹, Erens E. Koodoh², Zainal³, I Subandrio⁴, Sarlan Adi Jaya⁵, Rahel Anggun Nita⁶

Jurusan Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia^{1,2,3, 5,6}

Jurusan Sastra Perancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia⁴



Email Korespodensi: laxmi77antro@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 25-05-2026

Disetujui 02-06-2026

Dipublikasikan 04-06-2026

ABSTRACT

This Community Service Program (PKM) was conducted to demonstrate the role of banana leaves in the *Dole-dole* tradition among the community of Kadolomoko Village, Baubau City. The program was implemented by demonstrating how banana leaves—which grow abundantly in the vicinity of Kadolomoko Village—are used in the *Dole-dole* tradition, a life-cycle ceremony for the Buton people. The demonstration process involved the following stages: collecting the leaves, sorting those suitable for use in the ritual ceremony, and selecting the leaves to be used in the *Dole-dole* phase. The results of the PKM indicate that banana leaves are known to serve three primary functions for the Kadolomoko community: (1) as a mat for the baby during the swaddling ceremony, anointed with coconut oil, turmeric, and lime as a symbol of protection; (2) as a wrapper for ritual food (*saba*), a traditional Buton dish symbolizing patience and tranquility; and (3) as a cover for the *poluka* (copper pot) containing symbolic foods including eggs, glutinous rice, cassava, taro, bananas, and fish. The use of banana leaves reflects the collective cognitive knowledge system of the Buton community, which connects people, nature, and cultural traditions that have been preserved from generation to generation. Bhisia Bhawine, as the lead figure alongside a team of faculty and students in this PKM project, demonstrated the use of banana leaves to participants whose children follow the *dole-dole* tradition, helping them understand that the leaves serve not merely as a food flavoring, an ingredient in cake-making, or for preparing meat, but as a central element in the *dole-dole* tradition for children's health and the observance of the life cycle rituals of the Buton people

Keywords: *PKM, Demonstration, Banana Leaves; Human Life Cycle; and Dole-dole.*

PENDAHULUAN

Tradisi *dole-dole* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Buton yang diwariskan secara turun-temurun. Prosesi ini berfokus pada ritual pemulihan dan perlindungan anak, dengan serangkaian tahapan seperti pemijatan menggunakan minyak kelapa, penggulingan di atas daun pisang, serta mandi dengan campuran air laut, air tawar, dan tumbuhan obat (Ardyati et al., 2025). Kata *dole-dole* berasal dari bahasa Buton yang berarti diguling-gulingkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023), *dole-dole* adalah upacara ritual pada anak usia di bawah 10 tahun untuk menghilangkan sifat buruk sekaligus sebagai bentuk imunisasi tradisional.

Salah satu elemen terpenting dalam ritual *dole-dole* adalah daun pisang atau dalam bahasa Buton disebut *puuna loka*. Pohon pisang tumbuh hampir di setiap pekarangan rumah penduduk di Kelurahan Kadolomoko, Kota Baubau, karena wilayah ini beriklim tropis dengan kelembapan tinggi. Daun pisang dipilih sebagai media utama dalam prosesi ritual bukan hanya karena ketersediaannya yang melimpah, tetapi juga karena nilai budaya dan simbolik yang melekat di dalamnya (Asrinah et al., 2018). Masyarakat Buton di Kelurahan Kadolomoko mempercayai bahwa daun pisang mampu melindungi anak dari berbagai gangguan kesehatan dan memberikan kenyamanan fisik.

Meskipun beberapa penelitian terdahulu seperti Mane et al. (2019), Ardyati et al. (2025), dan Rahmayanti et al. (2021) telah membahas tradisi *dole-dole* dari berbagai sudut pandang, belum ada yang secara khusus mendalami fungsi daun pisang dalam ritual tersebut. Keberadaan daun pisang sangat penting karena mencerminkan nilai simbolik dan pemahaman ekologis yang diwariskan turun-temurun. Oleh karena itu, penelitian yang telah dilakukan ini dan di lanjutkan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) secara spesifik mengkaji fungsi daun pisang dalam tradisi *dole-dole* pada masyarakat Buton di Kelurahan Kadolomoko, baik dari segi praktis, simbolik, maupun sosial budaya dan kegiatan mendemonstrasikan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sehingga Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menjadi penting untuk dilakukan, dengan alasan akademik karena secara umum pengetahuan ini tidak secara umum di pahami oleh masyarakat di Kota Bau-bau khususnya di Kelurahan Kadolomoko. Bersama Tim PKM dari Universitas Halu Oleo Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Antropologi dengan fokus pada bidang sosial budaya dan dampak kesehatan melaksanakan PKM ini untuk mendemonstrasikan fungsi daun pisang dalam berbagai manfaat bersama *Bhisa Bhawine* (perempuan lansia pengobat) yang merupakan mitra utama yang akan menunjang pelaksanaan PKM ini.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Metode pelaksanaannya dengan tahapan metode demonstrasi sebagai berikut:

1. Pemilihan daun pisang yang berada di sekitar lingkungan Kelurahan Kadolomoko



Gambar 1. Pemilihan Daun pisang di sekitar lingkungan Kelurahan Kadolomoko

2. Penentuan daun pisang yang di anggap tepat dan layak untuk di gunakan dalam upacara *dole-dole*



Gambar 2. Penentuan dan Seleksi Daun pisang yang layak digunakan dalam upacara *dole-dole*

3. Penentuan daun pisang untuk sajian makanan dalam acara syukuran *dole-dole*



Gambar 3. Penentuan Kelayakan Daun pisang untuk Sajian makanan

4. Daun pisang di letakkan pada peserta upacara *dole-dole*



Gambar 4. Pemilihan Daun pisang yang layak sebagai alas dole-dole

5. Daun pisang di gunakan pada wadah makanan.



Gambar 5. Penentuan Daun pisang yang layak untuk wadah makanan

Penerapan metode pelaksanaan PKM ini menggunakan konsep yang sebelumnya mengacu pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh tim PKM bahwa, Tradisi *dole-dole* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Buton yang diwariskan secara turun-temurun. Prosesi ini berfokus pada ritual pemulihan dan perlindungan anak, dengan serangkaian tahapan seperti pemijatan menggunakan minyak kelapa, penggulingan di atas daun pisang, serta mandi dengan campuran air laut, air tawar, dan tumbuhan obat (Ardyati et al., 2025). Kata *dole-dole* berasal dari bahasa Buton yang berarti diguling-gulingkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023), *dole-dole* adalah upacara ritual pada anak usia di bawah 10 tahun untuk menghilangkan sifat buruk sekaligus sebagai bentuk imunisasi tradisional.



Gambar 6. *Bhisa Bhawine metode Ceramah dan Mendemonstrasikan kepada peserta PKM di Kelurahan Kadolomoko Anak yang sedang di dole-dole*

Berdasarkan metode pelaksanaan PKM ini, yaitu ceramah dan demonstrasi, maka dapat di kuatkan bahwa, PKM ini telah mendukung hasil penelitian sebelumnya yaitu salah satu elemen terpenting dalam ritual *dole-dole* adalah daun pisang atau dalam bahasa Buton disebut *puuna loka*. Pohon pisang tumbuh hampir di setiap pekarangan rumah penduduk di Kelurahan Kadolomoko, Kota Baubau, karena wilayah ini beriklim tropis dengan kelembapan tinggi. Daun pisang dipilih sebagai media utama dalam prosesi ritual bukan hanya karena ketersediaannya yang melimpah, tetapi juga karena nilai budaya dan simbolik yang melekat di dalamnya (Asrinah et al., 2018). Masyarakat Buton di Kelurahan Kadolomoko mempercayai bahwa daun pisang mampu melindungi anak dari berbagai gangguan kesehatan dan memberikan kenyamanan fisik.

Meskipun beberapa penelitian terdahulu seperti Mane et al. (2019), Ardyati et al. (2025), dan Rahmayanti et al. (2021) telah membahas tradisi *dole-dole* dari berbagai sudut pandang, belum ada yang secara khusus mendalami fungsi daun pisang dalam ritual tersebut. Keberadaan daun pisang sangat penting karena mencerminkan nilai simbolik dan pemahaman ekologis yang diwariskan turun-temurun. Oleh karena itu, penelitian ini secara spesifik mengkaji fungsi daun pisang dalam tradisi *dole-dole* pada masyarakat Buton di Kelurahan Kadolomoko, baik dari segi praktis, simbolik, maupun sosial budaya.

Metode Pelaksanaan PKM ini selain pelaksanaan demonstrasi juga menggunakan ceramah, yaitu Tim PKM bersama *Bhisa Bhawine* menjelaskan kepada keluarga peserta *dole-dole* terhadap manfaat dan tujuan pelaksanaan tradisi *dole-dole* menggunakan daun pisang. Metode ceramah dipilih karena mampu menjelaskan secara rinci dan jelas manfaat alat dan bahan dalam tradisi *dole-dole* dengan berbagai alat dan bahan.



Gambar 7. Metode ceramah dan demonstrasi pada peserta PKM di Kelurahan Kadolomoko mengenai alat dan bahan dalam upacara dole-dole

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini diperoleh dua hasil pembahasan yaitu dalam metode ceramah, masyarakat telah mampu memahami bahwa Daun pisang dalam ritual *dole-dole* tidak hanya memiliki makna simbolik, tetapi juga memegang peranan penting secara fungsional dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Berdasarkan hasil penelitian dan tindak lanjut kegiatan PKM di Kelurahan Kadolomoko, ditemukan tiga fungsi utama daun pisang dalam ritual *dole-dole*, yaitu: (1) sebagai alas *dole-dole*, (2) sebagai pembungkus makanan ritual (*saba*), dan (3) sebagai penutup poluka (*panci*). Ketiga fungsi tersebut merupakan bagian integral dari prosesi ritual yang tidak dapat dipisahkan.

1. Daun Pisang sebagai Alas *Dole-dole*

Penggunaan daun pisang sebagai alas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan tradisi *dole-dole*. Masyarakat meyakini bahwa daun pisang yang digunakan harus dalam kondisi baik, tidak rusak, serta tidak terlalu tua maupun terlalu muda agar dapat memberikan fungsi yang optimal. Daun pisang berfungsi sebagai tempat bayi dibaringkan dan digulingkan oleh *Bhisa Bhawine* selama prosesi berlangsung, sehingga memberikan kenyamanan sekaligus menjaga kebersihan. Selain itu, daun pisang yang digunakan sebagai alas terlebih dahulu diolesi dengan minyak kelapa, kunyit, dan kapur sirih pada posisi yang melambangkan jantung, paru-paru, dan pusar anak sebagai organ tubuh yang paling penting.

Prosesi dimulai dengan penyiapan alas yang dilakukan langsung oleh *Bhisa Bhawine* dengan membentangkan daun pisang di atas karpet, kemudian digulung dengan rapi. Gulungan daun pisang tersebut selanjutnya diarahkan ke asap dupa dan didekatkan ke atas poluka riti yang berisi berbagai hidangan simbolis. Asap dupa dipahami sebagai media penghubung antara dunia yang terlihat dan yang tidak terlihat, sementara daun pisang yang melewatinya diyakini memperoleh kekuatan perlindungan yang akan disalurkan kepada bayi.

Daun pisang juga tidak dapat digantikan oleh bahan lain meskipun tikar tersedia sebagai alas tambahan. Hal ini memperlihatkan bahwa yang dipertahankan bukan sekadar bendanya secara fisik,

melainkan seluruh sistem makna yang melekat di dalamnya. Bagi masyarakat Buton, mengganti daun pisang dengan tikar bukan sekadar perubahan bahan, melainkan sebuah pelanggaran terhadap sistem pengetahuan kolektif yang telah mengatur bagaimana ritual ini seharusnya dijalankan.



Gambar 8. Pelaksanaan PKM dengan proses Daun pisang sebagai alas dole-dole

2. Daun Pisang sebagai Pembungkus Makanan Ritual (*Saba*)

Saba merupakan makanan khas Buton yang terbuat dari parutan singkong (kaopi) yang dipadukan dengan kelapa muda, gula merah, dan beras. Adonan ini kemudian dibungkus menggunakan daun pisang dan dikukus hingga matang. Dalam tradisi *dole-dole*, *saba* yang disajikan di dalam poluka atau panci memiliki makna simbolis sebagai harapan agar anak yang telah menjalani prosesi tersebut tumbuh menjadi pribadi yang sabar, tenang, dan tidak mudah menyimpan rasa dendam.

Penggunaan daun pisang muda sebagai pembungkus merupakan pilihan yang disengaja karena sifatnya yang tidak mudah robek saat dilipat, serta mampu menghasilkan aroma khas yang meresap ke dalam adonan selama proses pengukusan. Daun pisang tua tidak digunakan karena mudah pecah dan tidak menghasilkan aroma yang sama. Pengetahuan tentang pemilihan daun pisang yang tepat ini mencerminkan adanya sistem pengetahuan budaya yang terperinci dan terinternalisasi secara mendalam dalam kehidupan masyarakat Buton.

Daun pisang dalam konteks pembuatan *saba* bukan hanya berfungsi sebagai pembungkus, tetapi juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas *saba* itu sendiri. Tanpa aroma daun pisang yang meresap selama pengukusan, *saba* tidak lagi menjadi *saba* dalam pengertian yang sesungguhnya bagi masyarakat Buton. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan tentang makna *saba* merupakan sistem yang tidak cukup diketahui secara kognitif saja, tetapi harus dihayati, diyakini, dan diteruskan melalui pengalaman budaya yang berulang (Goodenough, 1957).



Gambar 9. Pelaksanaan PKM metode demonstrasi dengan daun Pisang pada kue Saba, sajian makanan dole-dole

3. Daun Pisang sebagai Penutup Poluka (Panci)

Dalam pelaksanaan tradisi *dole-dole*, poluka atau panci merupakan wadah yang digunakan untuk menempatkan berbagai jenis makanan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Makanan tersebut terdiri dari nasi enak, ubi jalar, keladi, telur, saba, dan pisang. Setelah seluruh bahan dimasukkan ke dalam poluka, wadah tersebut ditutup menggunakan daun pisang — bukan penutup berbahan logam atau plastik. Daun pisang dibentangkan menutupi seluruh permukaan panci hingga rapat, sehingga isi di dalamnya terlindungi dengan baik.

Terdapat pula dimensi ritual yang melekat pada fungsi penutup poluka ini. Setelah prosesi *dole-dole* selesai, anak dituntun oleh *Bhisa Bhawine* untuk membuka sendiri penutup poluka yang terbuat dari daun pisang menggunakan pisau yang dibuat dari kayu, momen ketika anak dinyatakan telah selesai menjalani transformasi ritual dan siap kembali ke kehidupan komunitas dengan status baru sebagai individu yang telah mendapatkan perlindungan spiritual.

Daun pisang dipilih sebagai penutup karena sifatnya yang mudah dibuka, sehingga anak dapat membukanya menggunakan pisau kayu. Hal ini berbeda apabila menggunakan penutup panci pada umumnya yang lebih berat dan tidak dapat ditembus oleh pisau kayu tersebut. Kemudahan ini merupakan pertimbangan yang disengaja, menunjukkan bahwa pilihan daun pisang merupakan keputusan yang penuh pertimbangan dan bukan sekadar kebiasaan semata.



Gambar 11. Pelaksanaan PKM dengan metode demonstrasi daun pisang sebagai penutup panci

KESIMPULAN

Berdasarkan tindak lanjut hasil penelitian dan pelaksanaan metode ceramah maupun demonstrasi pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang telah dilakukan di Kota Baubau Kelurahan Kadolomoko bahwa, daun pisang dalam tradisi *dole-dole* pada masyarakat Buton di Kelurahan Kadolomoko Kota Baubau dapat di ketahui hasil penerapan dari PKM bahwa dari peserta *dole-dole* yang di ikuti oleh masyarakat di Kelurahan Kadolomoko telah mengetahui daun pisang tidak hanya berfungsi pada satu tujuan, namun memiliki fungsi yang lebih luas secara sosial budaya dan kesehatan. Melalui metode ceramah dan demonstrasi yang telah dilakukan oleh tim PKM dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo telah nampak bahwa seluruh peserta PKM yang mengikuti kegiatan ini mampu mengetahui dengan lebih jelas dan memahami secara lebih mendalam mengenai berbagai fungsi daun pisang bagi orang Buton. Tiga fungsi utama yang saling berkaitan. Pertama, daun pisang berfungsi sebagai alas tempat bayi dibaringkan dan digulingkan, dengan olesan minyak kelapa, kunyit, dan kapur sirih sebagai simbol perlindungan organ tubuh. Kedua, daun pisang digunakan sebagai pembungkus makanan ritual saba, yaitu kue khas Buton dari singkong parut yang bermakna simbolis sebagai harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang sabar dan tenang. Ketiga, daun pisang berfungsi sebagai penutup poluka (panci) yang berisi makanan simbolis, sekaligus menjadi media ritual pada tahapan terakhir ketika anak dituntun membukanya sendiri sebagai tanda bahwa ia telah mendapatkan perlindungan spiritual. Ketiga fungsi tersebut merupakan cerminan dari sistem pengetahuan kognitif kolektif masyarakat Buton yang menghubungkan manusia, alam, dan tradisi budaya. Melalui perspektif teori kognitif Goodenough (1957), penggunaan daun pisang dalam *dole-dole* bukan sekadar kebiasaan, melainkan bagian dari norma budaya yang telah terinternalisasi dan diwariskan secara turun-temurun. Pelaksanaan PKM ini secara umum telah membantu berkontribusi pada pelestarian kearifan lokal masyarakat Buton dan menjadi referensi bagi penguatan kajian etnomedisin secara sosial, budaya dan kesehatan yang lebih luas di Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang telah di laksanakan di Kelurahan Kadolomoko, Kota Baubau yang telah bersedia berbagi pengetahuan melalui metode ceramah dan pengalaman melalui metode demonstrasi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada *Bhisa Bhawine* sebagai mitra dalam pelaksanaan PKM ini, peserta upacara *dole-dole*, keluarga besar peserta *dole-dole*, serta kepada Pemerintah Kecamatan Kokalukuna dan Kelurahan Kadolomoko atas izin dan dukungan selama proses pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini di laksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul munafi et al. (2015). *kebudayaan buton* (1st ed.). CV Optimal Nusa Enggeneering dan Ienerbit Identitas Unhas.
- Agus, B. (2006). *Agama dalam Kehidupan Manusia : Pengantar antropologi agama*. PT Raja Grafindo Persada.
- Anggara, I. W. B., Riza Linda, & Ifadatin, S. (2021). Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Sesajen Canang Sari Oleh Masyarakat Suku Bali Di Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *BIOMA: Jurnal Biologi Makasar*, 6(2), 40–54.
- Anggriani Yusuf, N., Dharmono, D., Badruzsaufari, B., & Mahdian, M. (2023). Pemanfaatan Tumbuhan pada Ritual Tradisi Mandi Pengantin Masyarakat Suku Dayak Bakumpai di Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)*, 5(2), 126–137. <https://doi.org/10.31289/jibioma.v5i2.2598>
- Anita, A., & Ernawati, S. (2024). Pemanfaatan Daun Afrika (*Vernonia Amygdalina* Del.) Pada Ibu Nifas Post Sectio Caesarea (Sc) Dalam Penyembuhan Luka Operasi. *Forte Journal*, 4(2), 294–301. <https://doi.org/10.51771/fj.v4i2.891>
- Arifki, H. H., Barliana, M. I., Studi, P., Fakultas, S., Padjadjaran, U., & Langit, T. (2018). Karakteristik Dan Manfaat Tumbuhan Pisang Di Indonesia : Review Artikel. *Farmaka*, 16, 196–203.
- Asrinah, A., Sukri Palutturi, Ms., & Tenri, A. (2018). *Tradisi & Ritual Etnik Buton* (A. Asrinah, Ms. Sukri Palutturi, & A. Tenri (eds.); 1st ed.). Pena Indis.
- Bida, G. S., Tanib, N. A., Akbar, H., & Sarman. (2022). Tradisi kebiasaan mengunyah sirih pinang dapat meningkatkan kesehatan gigi pada masyarakat di kota kotamobagu. *Graha Medika Public Health Journal*, 1(1), 10–15. <https://journal.iktgm.ac.id/index.php/publichealth/article/download/90/66>
- Darlian, L., Kolaka, L., & Lisulangi, M. D. (2024). Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Adat Pawiwahan (Pernikahan) Etnis Bali di Kecamatan Mowila. *AMPABI: Jurnal Alumni Pendidikan Biologi*, 9(1), 59–66.
- Dharmono. (2007). Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap (*Centella Asiatica* L.) Di Suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Loksado. *Bioscientiae*, 4, 71–78. <http://bioscientiae.unlam.ac.id>
- Dyah Pramesthi Isyana Ardyati, La Aba, Pratiwi Cahya Frida, Y. (2025). *Kajian Etnosains Tradisi Dole-dole Masyarakat Buton Sebagai Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal*. 5(2), 877–885.
- Foster dan Anderson. (1986). *Antropologi Kesehatan*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Ilham Khafizhotul Mukaromah, F. M. I. (2021). Ritual Tanaman Andong Dan Kentongan Sebagai Pengusir Pegebluk Dalam Tradisi Islam Jawa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushaluddin*, 20(2), 188–202.
- Isyana Ardyati et al. (2025). Kajian Etnosains Tradisi *Dole-dole* Masyarakat Buton Sebagai Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal. *SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA Vol.*, 5(2), 877–

- Julung, H., Supiandi, M. I., & Utami, Y. E. (2023). Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Pewarna Alami Benang Pada Kelompok Masyarakat Di Desa Blonsat. *JPPM: Jurnal Pelayanan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 26–39. <https://doi.org/10.31932/jppm.v2i1.2367>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (edisi revi). PT Rineka Citra.
- Liina, A. S. A., Fauziah, H. A., & Nurmiyati. (2017). Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. *Biosfer, J.Bio. & Pend.Bio*, 2(2), 2549–0486. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/biosfer.v2i2.657>
- Miles, M. B. dan A. M. H. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Moedjiherwati, T., Octavianti, M., Handriati, A., & Handayani, B. (2023). Pemanfaatan Daun Kelor bagi Pencegahan Stunting di Desa Surianeun Kabupaten Pandeglang. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 8–14. <https://doi.org/10.23960/seandanan.v3i1.54>
- Ode Rahmayanti, W., Ayu Erika, K., Rahma, N., Dewi, A., Fikran, K., Dwi Kayana, K., Studi Ilmu Keperawatan, P., Studi Manajemen, P., Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, P., Studi Statistika, P., & Hasanuddin Ji Tamalanrea Selatan BTP Blok M, U. X. (2021). Eksplorasi Tradisi *Padole-dole* Suku Buton Sebagai Pengobatan Tradisional Dalam Meningkatkan Daya Tahan Tubuh Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(1), 46–56.
- Ode, W., Sofyani, W., & Al, M. (2025). *Etnografi Pala : Telaah Makna pada Masyarakat Wawonii di Tondonggito*. 9(1), 133–143.
- Pradita, S., Mariani, Y., Wardenaar, E., & Yusro, F. (2021). Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Paus dan Melayu untuk Perawatan Ibu dan Anak Pasca Persalinan di Desa Pengadang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *Biodidaktika: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 16(1). <https://doi.org/10.30870/biodidaktika.v16i1.10805>
- Prihat et al. (2018). *Antropologi Kesehatan Konsep dan Aplikasi Antropologi dalam Kesehatan*. pustaka Baru Press.
- Sanjaya, V., & Gandha, M. V. (2022). Ekologi Budaya Dan Tradisi : Hidup Di Dalam Ruang Arsitektur Multi Etnis. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(2), 1875. <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i2.12479>
- Sofyani, W. O. W. (2019). Sistem Klasifikasi Kelor dalam Etnobotani Masyarakat Wolio. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 3(1), 49–64. <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.1.3488>
- Suryanullah, A. S., & Mundofi, A. A. (2024). Etnobotani dan Etnoekologi: Sebuah Perbandingan. *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 4(1), 94. <https://doi.org/10.20527/pakis.v4i1.12116>
- Udu, S., Ode Anhusadar, L., Ali, L., Kendari, I., & Uho, K. B. (2019). *Hedole-dole: Metode Tradisional Masyarakat Wakatobi Mencegah Stunting*. 14, 32–41.
- Walujo. (2008). Review: Biflavonoid compounds of Selaginella Pal. Beauv. and its benefit. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 9(1), 59–63. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d090114>
- Weni Mane, La Ode Dirman, A. K. W. (2019). *Makna Simbolik Tradisi Pengobatan Pedole-dole Pada Siklus Hidup Masa Anak-Anak Di Kelurahan Watolo Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah*. 2(1), 40–47.
- yanarita et al. (2023). *Kearifan Lokal Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat Masyarakat Desa Tahawa*. 18(1), 79–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.36873/jht.v18i1.9397>